

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karier merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang. Karier bisa membuat individu bahagia dan bisa menimbulkan masalah bagi dirinya. Karier merupakan suatu proses kemajuan dari rangkaian perjalanan pengembangan pengalaman seseorang sepanjang waktu yang dilaluinya dan ini berkaitan dengan pekerjaan utamanya (A. K. Sari et al., 2021). Karier mencerminkan gaya hidup individu yang dipengaruhi oleh pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri dalam mencapai tujuan karier (NA Harahap, 2019). Diistilahkan sebagai siswa yang mempunyai aspirasi karier.

Aspirasi karier merupakan arah yang diinginkan oleh individu untuk mencapai tujuan karier mereka, yang didasarkan pada kondisi atau harapan yang diinginkan (Nunik Widiastuti, 2017). Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan aspirasi tersebut adalah faktor pribadi, yang mencakup kecerdasan, minat pribadi, pengalaman masa lalu, pola kepribadian, nilai-nilai pribadi, jenis kelamin, persaingan, latar belakang etnis, serta faktor lingkungan seperti aspirasi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya, nilai-nilai sosial yang berbeda-beda sesuai dengan bidang pencapaian, dan pengaruh media massa (Y. Chandra, 2017). Aspirasi ini muncul dari penilaian individu terhadap

kemampuan mereka untuk mempersiapkan masa depan dan keinginan untuk memilih karir yang dianggap penting bagi seseorang.

Aspirasi karier adalah cita-cita atau harapan karier yang mendorong individu untuk berusaha mencapainya (Daniel, 2015). Aspirasi karier memberikan informasi tentang kepentingan dan harapan individu, tidak terkekang oleh kenyataan (Limbu & Prasetya, 2020). Bahwa aspirasi karier adalah keinginan atau ambisi individu untuk memilih dan memperoleh karier di bidang yang diminatinya. Individu yang memiliki aspirasi karier cenderung akan meningkatkan upaya mereka untuk mencapai tujuan karier tersebut dengan fokus pada proses pencapaian dan konsistensi dalam aktivitas (Sawitri & Dewi, 2018). Di sisi lain, aspirasi karier memberikan informasi tentang kepentingan individu dalam upaya mencapai harapan dalam berkarier yang tidak terikat dengan suatu keadaan atau realitas.

Namun kenyataan, tingkat aspirasi karier masih rendah di beberapa jenjang pendidikan, karena kurangnya pemahaman individu terhadap tujuan karir yang ideal, yang sesuai dengan kondisi atau harapan yang diinginkan, masih banyak siswa yang merasa bingung dalam memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat dirinya (Alif Nahdatul Akbar, 2019). Di tingkat SMA 50% siswa melanjutkan ke perguruan tinggi dan 40% bekerja. Maka dari itu siswa kurang optimal mendapat layanan bimbingan klasikal.

Sejalan hasil penelitian oleh Saverus, (2019) menunjukkan bahwa perkembangan aspirasi karier siswa dan dampaknya terhadap layanan bimbingan dan konseling karier (melalui studi metode campuran di SD, SMP, dan SMA di Kota Semarang) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan. Sebaliknya, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan aspirasi karier siswa, terutama dalam hal prestasi dan kepemimpinan. Penelitian oleh Kuni Aisyah Habibah (2022) yang meneliti peran efikasi diri akademik terhadap aspirasi karir pada siswa SMA menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan aspirasi karir, dengan sumbangan efektif sebesar 11,8%. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan dalam tingkat efikasi diri akademik dan aspirasi karir berdasarkan variabel demografi, kecuali dalam hal aspirasi karir berdasarkan jenis kelamin.

Realita pada layanan bimbingan klasikal di sekolah masih belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan metode layanan yang kurang tepat dan inovatif, sehingga minat peserta didik untuk mengikuti layanan tersebut menurun (Putra Bhakti & Nizamuddin, 2018). Persiapan dan perencanaan layanan bimbingan klasikal juga belum optimal, baik dalam menganalisis kebutuhan siswa, maupun menyiapkan media yang akan digunakan. Selain itu, masih banyak sekolah yang tidak memiliki jam atau jadwal khusus untuk layanan bimbingan klasikal. Beberapa sekolah bahkan tidak lagi menyediakan waktu untuk pengajaran

dan konseling di kelas (Nurpitasari et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan karier yang akan berpengaruh terhadap masa depannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Elok Zakiyatus Sifah (2015), mengenai pengaruh efikasi diri terhadap aspirasi karir siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Sleman, efikasi diri memiliki dampak positif terhadap aspirasi karir. Semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin besar kemungkinan untuk memprediksi aspirasi karir mereka. Remaja memerlukan kemampuan mengatur diri yang tepat untuk mencapai tujuan karir mereka (Simarmata dan Istriyanti, 2014). Hasil penelitian Naili Faridah (2014) tentang aspirasi karir siswa SMA berdasarkan status sosial ekonomi dan gender menunjukkan adanya hubungan positif antara aspirasi karir siswa dengan kematangan karir. Semakin tinggi aspirasi karir siswa, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir mereka. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa aspirasi karir masih rendah di beberapa tingkatan sekolah dan banyak siswa yang masih bingung dalam menentukan karir yang sesuai dengan minatnya.

Terkait dengan kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang aspirasi karir ini sangat penting untuk menunjang masa depannya, karena merupakan sebagai tuntutan hidup (Chandra, 2017). Pada lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 (bimbingan et al., 2014) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen layanan BK, meliputi layanan dasar,

layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan layanan dukungan sistem. Setiap layanan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan setiap siswa. Dari keempat komponen layanan tersebut, layanan dasar berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilannya semaksimal mungkin dan membantu pengembangan keterampilan dalam perencanaan pribadi, sosial, akademik, dan karir.

Penetapan untuk layanan dasar sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 111 Tahun 2014 membutuhkan presentase waktu yang lebih besar daripada komponen layanan lainnya. Penetapan persentase tersebut didasarkan pada hasil analisis kebutuhan di setiap lembaga pendidikan. Layanan dasar mencakup bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, penggunaan media, dan penilaian kebutuhan. Bimbingan klasikal, yang sering disebut sebagai layanan dasar, merupakan bentuk bimbingan yang diselenggarakan secara sistematis melalui kegiatan klasikal, dengan tujuan membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka (Yusuf dan Nurihsan dalam Ida, 2017: 21). Untuk meningkatkan aspirasi karier, layanan bimbingan klasikal menjadi penting agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri, memperluas pengetahuannya melalui latihan intelektual, dan memotivasi dirinya.

Bimbingan klasikal merupakan salah satu komponen utama dari layanan dasar (American Association of School Counselors, 2012). Layanan klasikal dilakukan di dalam kelas oleh guru BK untuk sebagian

siswa (Fandini & Purwoko, 2018). Tujuan dari Layanan Bimbingan Klasikal adalah untuk membantu perencanaan studi lanjutan dan perkembangan karir peserta didik, mengoptimalkan pengembangan potensi mereka, serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat yang baru (Nur Hermatasyiah, 2023). Guru memiliki peran penting dalam pengembangan potensi profesional siswa dengan tujuan mewujudkan potensi mereka secara penuh. Oleh karena itu, layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan aspirasi karier.

Adanya keterbatasan yang terjadi dalam bimbingan klasikal perlunya menciptakan layanan bimbingan konseling yang lebih efektif, diperlukan upaya untuk memunculkan daya tarik pada proses layanan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru bimbingan dan konseling perlu menggunakan metode layanan yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, memiliki pikiran terbuka dan melatih keterampilan kognitif agar mampu menemukan sendiri. Sehingga pada akhirnya bimbingan mengenai aspirasi karier belum disampaikan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa tanggal 31 oktober 2023 pukul 10.00 WIB yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling yaitu R.P yang berada di SMA Negeri 7 Yogyakarta, bahwa bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu belum dilaksanakan bimbingan klasikal. Dengan permasalahan yang dominan dihadapi oleh siswa yaitu kurangnya motivasi untuk merencanakan masa

depan, ketidakjelasan atau ketidakpastian mengenai tujuan karier, minimnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan diri, rendahnya minat untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier, dan masih kebingungan untuk menentukan pilihan studi lanjut serta masih banyak kedua orang tua masih memaksa dengan pilihannya sendiri. di SMA Negeri 7 Yogyakarta juga belum diberikan secara khusus terkait aspirasi karier. Kemudian untuk saat ini, siswa masih kebingungan untuk menentukan pilihan studi lanjut, maka kami perlu mengadakan bimbingan dan arahan terkait kesiapan siswa akan masadepan, sebetulnya akan lebih praktis dan mudah dipahami ketika kami mengadakan bimbingan klasikal tentang aspirasi karier. Untuk menggali potensi dan passion yang dimiliki siswa, biasanya kami memberikan waktu kepada mereka agar berani menyampaikan permasalahan dan potensi diri, kemudian kami memancing agar siswa terbuka akan permasalahannya, dengan begitu siswa akan percaya diri dalam menyampaikan sebuah permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Yogyakarta bahwa selama ini belum melaksanakan layanan berupa bimbingan klasikal. Guru Bimbingan dan Konseling mengarahkan untuk pemberian layanan bimbingan klasikal terkait kesiapan masa depan diberikan kepada siswa kelas XI. Agar dapat diarahkan terkait jurusan yang sesuai.

Menurut Vlk dan Padmanabhan (2016), aspirasi karier dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, salah satunya dengan minat. Minat individu, yang mencakup aktivitas yang mereka sukai atau tidak sukai, kemungkinan besar dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang kemampuan diri (*self-efficacy*) dan harapan akan hasil dari usaha yang mereka lakukan. Akibatnya, individu lebih cenderung untuk menumbuhkan minat yang berkelanjutan dalam aktivitas yang mereka percayai dapat mereka lakukan dengan baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan dampak positif seperti kepuasan diri dan kecenderungan untuk memilih karier sesuai dengan minat mereka. Means (2019) merujuk pada cita-cita atau aspirasi dalam bidang yang diminati. Salah satu metode layanan yang berpotensi meningkatkan aspirasi siswa adalah metode *discovery learning*.

Metode *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan penekanan pada proses pembelajaran yang difokuskan pada siswa dan pengalaman belajar yang aktif, yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengungkapkan gagasan mereka tentang materi yang dipelajari (Arends, 2015). Dalam metode ini, guru menciptakan situasi belajar yang menantang, mendorong siswa dengan pertanyaan, dan mengajak mereka untuk menemukan jawaban sendiri serta melakukan eksperimen (Mubarok, Chusni, & Sulistyono, 2014). Metode *discovery learning* melibatkan proses belajar di mana guru berperan dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menantang, mendorong siswa

dengan pertanyaan-pertanyaan, dan mengajak mereka untuk menemukan jawaban sendiri serta melakukan eksperimen. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis, serta melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara mereka menemukan dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. Dengan mengembangkan kemampuan intelektual siswa, mereka dapat aktif dalam mencari pengetahuan, merangsang pemikiran mereka, dan memperkuat keterampilan mereka.

Penggunaan metode *discovery learning* adalah pilihan yang sangat tepat karena dapat mengubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Dalam menerapkan metode ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, dan guru harus mampu memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Sardiman, 2013:4). Dengan demikian, metode *discovery learning* dapat mengembangkan kemampuan intelektual siswa, membantu mereka untuk berpikir secara mandiri, dan mendorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan sendiri. Metode ini juga dapat merangsang pemikiran siswa dan meningkatkan kemampuan dalam memperoleh pengetahuan, contohnya, siswa dapat menemukan konsep melalui hasil percobaan yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran (Damayanti Nababan, 2023).

Dalam meningkatkan aspirasi karier penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan kelebihan menurut Hosnan & Suherti (2015:59) antara lain, peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa, fokus pada peran aktif yang sama antara siswa dan guru, bantuan dalam pengembangan ingatan dan transfer pengetahuan ke situasi dan proses belajar baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak secara proaktif, serta mendorong mereka untuk menjadi intuitif. Siswa didorong untuk berpikir secara kreatif dan mengajukan hipotesis mereka sendiri, sehingga mereka dapat mentransfer pengetahuan mereka ke berbagai konteks pembelajaran. Metode ini juga melatih siswa untuk bekerja mandiri dan menerapkan kemampuan mereka dalam mencapai hasil akhir.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tentang masalah yang ada di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu masih banyak siswa yang belum memiliki tujuan karir di masa depannya, mereka belum mengetahui keterampilan atau minat diri mereka nantinya akan kemana setelah SMA. Oleh karena itu masalah tersebut harus segera ditangani oleh guru bimbingan dan konseling agar siswa yang mengalami kebingungan tujuan karirnya dapat segera teratasi.

Dalam penulisan ini, penulis bertujuan untuk membantu memberikan alternatif gambaran kegiatan layanan kepada guru BK sebagai upaya meningkatkan aspirasi karir dengan bimbingan klasikal menggunakan teknik *discovery learning*. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Keefektifan Bimbingan Klasikal Teknik *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aspirasi Karier Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Tingkat Pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang pentingnya aspirasi karier masih rendah.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal mengenai pentingnya aspirasi karier masih rendah.
3. Layanan bimbingan klasikal di kelas XI SMAN 7 Yogyakarta belum menggunakan metode yang bervariasi.
4. Belum diterapkan metode *discovery learning* dalam bimbingan klasikal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada keefektifan bimbingan klasikal teknik *discovery learning* untuk meningkatkan aspirasi karier siswa kelas XI SMA Negeri 7 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah bimbingan klasikal teknik *discovery learning* efektif untuk meningkatkan aspirasi karier siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji keefektifan bimbingan klasikal dengan teknik *discovery learning* untuk meningkatkan aspirasi karier siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menghasilkan suatu panduan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal di sekolah teknik *discovery learning* untuk meningkatkan aspirasi karier siswa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi bagi siswa dalam belajar untuk lebih meningkatkan aspirasi karier melalui layanan bimbingan klasikal berbasis *discovery learning*.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan sebagai panduan atau gambaran dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal yang efektif dengan menggunakan metode *discovery learning*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi, dan dapat dijadikan informasi pada penelitian keefektifan bimbingan klasikal Teknik *discovery learning* untuk meningkatkan aspirasi karier siswa kelas XI di SMAN 7 Yogyakarta.